

## Strategi Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian The Room 19

Annisa Apriyanti<sup>1</sup>, Wina Erwina<sup>2</sup> & Fitri Perdana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Padjadjaran

Correspondence Email: [annisa20021@mail.unpad.ac.id](mailto:annisa20021@mail.unpad.ac.id)

### Abstract

*The library café concept introduces innovation in the library world by creating a more modern and comfortable atmosphere. This study aims to analyze the management strategies in planning and organizing The Room 19 as a library café. This research employs a qualitative method with a case study approach, using observation, interviews, documentation, and literature review as data collection techniques. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and verification. The findings indicate that The Room 19's planning strategy involves environmental analysis, vendor involvement in interior design, and the establishment of a concept inspired by To Room Nineteen, a book by Doris Lessing. The organizational strategy includes forming a structured team consisting of Co-Founder & Management and Library Monitor, with a monthly shift division system. The Room 19 implements an online reservation system via Instagram and schedules visits into three daily shifts, each lasting four hours. Additionally, collaborations with various brands and communities support product offerings and regular activities, while the Opaper application is used for online book borrowing and product transactions. These strategies ensure efficient management and enhance the appeal of the library café.*

**Keywords:** Library café; The room 19; Management library; Inforpreneur

### Abstrak

Konsep library café menghadirkan inovasi dalam dunia perpustakaan dengan menciptakan suasana yang lebih modern dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen perencanaan dan pengorganisasian The Room 19 sebagai perpustakaan kafe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan The Room 19 melibatkan analisis lingkungan, keterlibatan vendor dalam desain interior, serta penetapan konsep yang terinspirasi dari buku To Room Nineteen karya Doris Lessing. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur tim yang terdiri dari Co-Founder & Management serta Library Monitor, dengan sistem pembagian shift bulanan. The Room 19 menerapkan sistem reservasi online melalui Instagram dan pembagian jadwal kunjungan dalam tiga shift harian, masing-masing berdurasi empat jam. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai brand dan komunitas mendukung penyediaan produk serta kegiatan rutin, sementara aplikasi Opaper digunakan untuk meminjam buku dan transaksi pembelian produk secara online. Strategi ini mendukung pengelolaan yang efisien dan meningkatkan daya tarik perpustakaan kafe.

**Kata Kunci:** Perpustakaan kafe; The room 19; Manajemen perpustakaan; Kewirausahaan informasi

### Article Info

Submitted: 11-10-2024

Review: 11-03-2025

Accepted: 13-03-2025

**How to Cite:** Annisa, A. A.,  
Erwina, W., & Perdana, F.  
(2025). Strategi Manajemen  
Perencanaan dan  
Pengorganisasian The Room 19.  
Literatify : Trends in Library  
Developments, 6(1).  
<https://doi.org/10.24252/literatify.v6i1.51771>

### DOI:

10.24252/literatify.v6i1.51771

This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2025 © the  
Author (s)

## A. Pendahuluan

The Room 19 merupakan sebuah kewirausahaan informasi (*Infopreneur*) yang menjalankan kolaborasi konsep antara perpustakaan dan kafe atau sering disebut dengan *library café*. The Room 19 ini berada di daerah Dipatiukur, Kota Bandung yang baru saja didirikan sejak Desember tahun 2023. Dapat diketahui sebelumnya, konsep *library café* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990-an di negara Eropa, khususnya di negara-negara seperti Jerman dan Italia. Konsep ini berawal dari ide untuk menggabungkan perpustakaan dengan kafe, sehingga memberikan pengalaman yang lebih luas dan interaktif bagi pengunjung. Kemudian konsep ini mulai menyebar ke berbagai negara khususnya di negara Indonesia yang sudah menyebar di kota-kota besar diantaranya Kota Jakarta dan Kota Bandung seperti The Reading Room, Kineruku, Comic Cafe, ZOE Cafe & Library, serta The Room 19.

Mengusung konsep *library café*, The Room 19 ini menyajikan sebuah tempat atau wadah dimana para pengunjung yang datang bisa membaca buku, mengerjakan tugas, diskusi atau aktivitas lainnya. The Room 19 juga menyediakan fasilitas-fasilitas seperti tersedianya berbagai koleksi buku yang cukup beragam baik itu koleksi buku lokal maupun buku import. Koleksi-koleksi yang tersedia di The Room 19 merupakan berasal dari koleksi pribadi dari para pemilik sekaligus pengelola The Room 19. Selain itu The Room 19 juga memiliki beberapa program yang berkolaborasi dengan para seniman untuk memperkenalkan The Room 19 ini kepada masyarakat luas dengan mengadakan beberapa kegiatan seperti *Art Workshop*, *Movie Night*, hingga diskusi bedah buku dengan mengusung tema yang menarik setiap bulannya. Hal menarik yang perlu diketahui, The Room 19 ini dalam mengusung sebuah tema pada setiap bulannya diambil dari sebuah judul karya buku. Kegiatan-kegiatan tersebut terbuka untuk umum sehingga dapat diikuti oleh masyarakat luas. Maka dari itu The Room 19 bukan hanya sebagai tempat untuk membaca, melainkan sebuah ruang multifungsi untuk dijadikan sebagai tempat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengundang dan menarik perhatian masyarakat untuk belajar, berdiskusi, serta berkreasi yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara edukasi dan hiburan (Safiyya et al., 2014).

Berdasarkan hal tersebut perlu digaris bawahi bahwa The Room 19 ini dikenal sebagai "*book café*" yang artinya berfokus dalam mengedepankan literasi dan pengalaman membaca, dengan suasana yang mendukung diskusi dan interaksi tentang buku melalui koleksi-koleksi buku pribadi The Room 19, namun didalamnya terdapat sebuah *corner café* yang menjual makanan, minuman serta beberapa *merchandise* lainnya. Sedangkan perpustakaan kafe lainnya dikenal sebagai "*café book*" yang berfokus dalam penjualan makanan dan minuman namun didalamnya terdapat fasilitas yang menyediakan buku-buku sehingga buku biasanya disediakan sebagai hiburan sambil menikmati makanan atau minuman.

Dengan demikian perbedaan “*Book café*” dan “*Café book*” terletak pada fokus utama dan konsep yang diusung. *Book café* adalah kafe yang mengutamakan pengalaman membaca sambil menikmati makanan dan minuman, dengan koleksi buku yang cukup banyak serta suasana yang tenang dan nyaman. Konsep *Book café* biasanya dirancang untuk pengunjung yang ingin membaca, bekerja, atau sekedar menikmati ketenangan dengan buku favorit yang mereka sukai. Sementara itu, *Café book* lebih menonjolkan konsep kafe yang berfungsi sebagai tempat makan dan bersosialisasi dari pada ruang membaca yang tenang.

Berdasarkan konsep *Book café*, The Room 19 dapat dikategorikan sebagai lembaga nirlaba atau non profit dalam proses pengelolaan perpustakaan. Hal ini karena The Room 19 didirikan bukan untuk mencari keuntungan, melainkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam menyediakan ruang baca yang nyaman dan akses literasi yang lebih luas. Meskipun terdapat biaya operasional yang dikeluarkan, biaya tersebut digunakan untuk keberlanjutan dan pengembangan The Room 19 agar tetap berfungsi sebagai tempat yang mendukung aktivitas membaca, belajar, dan diskusi bagi para pengunjung.

Hadirnya konsep *library café* dapat menciptakan inovasi-inovasi baru terhadap sebuah perpustakaan. Dengan adanya pengembangan layanan tersebut tentunya memberikan manfaat kepada masyarakat untuk menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung aksesibilitas informasi, pertumbuhan literasi, kolaborasi serta memfasilitasi masyarakat untuk menjelajahi dan memanfaatkan pengetahuan dengan cara yang nyaman dan menarik. Sebagaimana melihat kemajuan teknologi sangat berkembang pesat terhadap perubahan zaman saat ini, sehingga perpustakaan dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan menarik perhatian dalam memenuhi kebutuhan bagi para penggunanya terutama pada generasi muda saat ini seperti para pelajar maupun mahasiswa yang seringkali perpustakaan diasosiasikan sebagai tempat dengan suasana yang kuno dan kaku sehingga kurangnya peminat untuk mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut sejalan terkait hadirnya konsep *library café* seperti salah satu penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ummu Hoiriah Lubis dan Anang Anas Azhar pada tahun 2023 yang mengemukakan bahwa hadirnya *library café* ditengah-tengah generasi muda terutama pemuda kota medan sangat memberikan pengaruh yang baik yang menjadikan meningkatnya minat baca pemuda kota Medan (Lubis & Azhar, 2023).

Begitupun dengan didirikannya The Room 19, dimana melihat kondisi di Kota Bandung masih kurang tersedianya tempat umum yang benar-benar bisa digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan ide-ide serta gagasan yang ada dalam suatu buku. Maka dari itu, dengan didirikannya The Room 19 dapat dijadikan sebagai tempat atau jembatan bagi orang-orang yang suka membaca buku untuk menggali dan mengekspresikan ide dan gagasan yang ada di dalam suatu buku serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, memberikan tempat yang nyaman bagi orang-orang yang hanya untuk melakukan aktivitas lainnya seperti bekerja, berdiskusi, dan lain sebagainya.

Namun The Room 19 ini masih terdapat batasan jumlah pengunjung karena adanya keterbatasan lokasi atau ruangan. Sehingga The Room 19 memiliki waktu jadwal pengunjung setiap harinya, yang mana terbagi ke dalam tiga sesi yang masing-masing memiliki waktu kurang lebih 4 (empat) jam. Dengan demikian, The Room 19 menetapkan sistem pendaftaran online atau reservasi bagi para pengunjung yang ingin berkunjung ke The Room 19 melalui instagram @the\_\_room19.

Dengan demikian, dengan adanya kolaborasi tersebut yakni perpustakaan dan kafe tentunya pemilik atau pengelola The Room 19 harus mengelola kedua hal tersebut dengan diperlukan adanya manajemen yang baik agar dapat terus berkembang mulai dari pengembangan koleksi, sumber daya manusia, pelayanan, dan lain sebagainya untuk tercapainya tujuan The Room 19. Manajemen adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengatur segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori George R. Terry dijelaskan bahwa fungsi-fungsi utama seorang manajer atau pimpinan terlibat dalam proses manajemen, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas terhadap layanan perpustakaan. Namun dalam penelitian ini berfokus pada beberapa aspek manajemen yaitu perencanaan dan pengorganisasian.

Alasannya bahwa manajemen perencanaan yang matang akan melibatkan identifikasi kebutuhan pengguna, penentuan tujuan yang jelas, serta pengembangan program yang relevan untuk memenuhi harapan tersebut. Sementara itu, pengorganisasian yang baik akan memastikan bahwa semua sumber daya, baik manusia maupun material, dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, The Room 19 dapat menciptakan lingkungan yang responsif terhadap umpan balik pengunjung, memperkuat interaksi sosial, dan pada akhirnya memenuhi kebutuhan pengunjung, meningkatkan kepuasan serta loyalitas pengunjung.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi manajemen perencanaan dan pengorganisasian The Room 19 yang bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen perencanaan dan pengorganisasian The Room 19.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam serta data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, bukan angka (Alsa, 2014). Adapun dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan analisis yang lebih mendalam tentang hal-hal terhadap individu, kelompok, atau situasi, serta data yang dikumpulkan. Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan The Room 19.

Objek penelitian ini adalah mengenai strategi manajemen perencanaan dan pengorganisasian The Room 19. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

Sehingga pada penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan analisis yang lebih mendalam, peneliti juga memiliki peran dalam mengumpulkan data melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara langsung dengan subjek penelitian serta dokumentasi dan studi pustaka sebagai data pendukung. Adapun data yang sudah didapatkan dilakukan uji kredibilitas untuk memeriksa keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber. Sebelum data disajikan, data dilakukan teknik analisis data yang meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang mengacu pada model Miles dan Huberman untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Manajemen Perencanaan The Room 19**

Perencanaan dalam aspek manajemen ialah proses merumuskan tujuan organisasi dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencakup analisis situasi saat ini, identifikasi sumber daya yang tersedia, dan pengembangan strategi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut. Berdasarkan hal ini, sebelum didirikannya sebuah perpustakaan kafe, The Room 19 melakukan point-point perencanaan penting di dalamnya.

Dari hasil temuan yang didapatkan di lapangan, dapat diketahui sebelumnya The Room 19 ini didirikan oleh Reiza Harits yang merupakan lulusan dari Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran (UNPAD) serta Edo Dwi Prayogo, Aliyyah Sarastita yang merupakan lulusan dari Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB) selaku pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

Sebelum didirikannya sebuah perpustakaan kafe, para pemilik The Room 19 terdapat langkah-langkah perencanaan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan. Langkah yang dilakukan sebagai perencanaan awal dimana para pemilik The Room 19 melakukan pengamatan terhadap situasi atau fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar khususnya Kota Bandung, yang mana dari hasil temuan yang didapat oleh para pemilik The Room 19, bahwa belum tersedianya tempat publik yang benar-benar bisa dijadikan sebagai tempat untuk menggali dan mengekspresikan ide-ide serta gagasan dalam isi suatu buku. Adapun fenomena lain yang didapat, dimana pada perpustakaan pemerintah terdapat koleksi yang cukup banyak namun belum tersedianya kegiatan untuk menggali dari isi sebuah koleksi atau buku. Selain itu, yang menjadi faktor pendorong di dirikannya The Room 19 ini dilatarbelakangi dimana para pemilik The Room 19 memiliki hobi yang sama yaitu membaca buku. Sebagaimana sejalan dengan visi yang ditetapkan oleh The Room 19

ingin memperkaya situasi perkembangan literasi terutama di Kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“ Nah sebenarnya, latar belakang kami *tuh* sama-sama suka baca buku dan kami liat kalo di Bandung *tuh* masih sangat kurang tempat publik yang memang bisa digunakan sebagai tempat untuk merayakan ide-ide dan gagasan yang ada dalam buku. Kalo misalkan kita *omongin* soal perpustakaan pemerintah *nih*, oke disana banyak buku tapi apakah ketika kita datang kesana jadi merasa terbuka untuk “*obh gue mau baca ini nih*”, “*gue mau baca ini*” yang aku rasain *sib* sebenarnya enggak. Kebanyakan perpustakaan pemerintah itu memperlakukan bukunya itu sebagai deposit belaka aja atau arsip belaka aja, padahal yang dibutuhkan buku kan punya gagasan, buku kan punya ide ya, kenapa *ga* kita gali ide yang ada di dalam buku tersebut ya misalkan kita bikin kegiatan, kita bikin *event club* baca buku dan lain-lain untuk menggali isi bukunya, itu yang gaada di perpustakaan pemerintah ” ( Wawancara Kak Reiza, 2024).

Langkah yang dilakukan selanjutnya, setelah mengetahui situasi yang terjadi, para pemilik The Room 19 melakukan perencanaan dalam menentukan konsep The Room 19. Konsep yang dibawakan oleh The Room 19 ini yaitu sebagai *Independent Library* yang didalamnya menerapkan konsep kolaborasi antara perpustakaan dan kafe. Sehingga para pemilik The Room 19 mencari beberapa referensi konsep atau desain yang akan digunakan yang saling berhubungan antara perpustakaan dan kafe, hal ini para pemilik The Room 19 dan didiskusikan kepada vendor untuk meminta bantuan dalam mendesain interior yang akan digunakan seperti apa. Selain itu para pemilik The Room 19 juga melakukan pengamatan terkait lokasi yang cocok, yang mana sebelumnya terdapat beberapa pilihan lokasi. Namun pada akhirnya setelah dilakukan pengamatan, lokasi yang cocok berada di Dipati Ukur, yang mana lokasi tersebut sangat strategis dan ramai dikunjungi masyarakat serta dikelilingi oleh beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Komputer Indonesia (Unikom), Universitas Padjadjaran (Unpad), dan Institut Teknologi Harapan Bangsa (ITHB) hal tersebut menjadi target pasar The Room 19 yang mana target di dirikannya The Room 19 ialah generasi muda. Berdasarkan hal tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik The Room 19.

“ Langkah awal pastinya menentukan konsepnya mau seperti apa karena kan dari kami bertiga punya preferensi tempat yang mungkin beragam gitu ya soal perpustakaan yang enak tuh seperti apa. Jadi kita ngumpulin dulu referensi perpustakaan yang menurut kami nyaman dan kita diskusikan dengan vendor, jadi kami *hire* interior waktu itu untuk mereka mengcustom dan menggambar *playout* tempatnya bakal kaya gimana. Jadi itu hasil karyanya temen-temen desain interior, terus pastinya fiksasi nama, lokasi yang sebelumnya kita nyari lokasi di daerah Pahlawan, Tubagus, Cigadung, dan Karang Setra dan akhirnya kita nemu daerah sini yang mana ada dua

ruko yang disewakan, yaudah akhirnya kita sewa disini. Dari situ kita kontak design interior, lalu kita aktivasi sosmed, bikin konten-konten perkenalan, membuka oprec untuk library monitor, dan kita ngerencanakan kegiatan untuk soft openingnya mau seperti apa, alur peminjaman bukunya seperti apa, dan alur orang datang kesini konsepnya bakal kaya gimana. Jadi itu sih perencanaan kami dalam membangun perpustakaan ini ” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

Berikut ini merupakan sebuah gambar hasil konsep atau ruangan yang dibawakan oleh The Room 19 dalam menerapkan kolaborasi antara perpustakaan dan kafe.



**Gambar 1.** Ruangan The Room 19  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Pada nama “The Room 19” memiliki latar belakang di dalamnya, dimana nama The Room 19 ini terinspirasi dari sebuah serial drama korea yang menjadi film favorite salah satu pemilik The Room 19. Film tersebut berjudul “*Because This Is My First Life*” yang mana karakter dari film tersebut membaca salah satu buku novel karya dari Doris Lessing yang berjudul “*To Room nineteen*”. Cerita dari buku “*To Room nineteen*” ini adalah kisah dimana pemeran utama berperan sebagai ibu rumah tangga, dan dia merasa bosan dan jenuh terhadap rutinitasnya sehingga akhirnya dia membutuhkan waktu untuk menyendiri agar bisa menjadi dirinya sendiri, karena dia merasa bukan dirinya sendiri karena tenggelam dengan rutinitasnya sebagai ibu dan istri. Akhirnya, dia pergi ke motel dan di motel itu ada kamar nomor 19, dan di motel tersebut sebenarnya dia tidak melakukan apa-apa dia hanya berdiam diri saja tetapi merasa nyaman karena akhirnya dia menemukan jati dirinya menjadi dirinya sendiri.

Dari series drama korea tersebut terbentuklah nama The Room 19, dengan harapan orang-orang yang berkunjung ke The Room 19 mendapatkan kebebasan dan kenyamanan menjadi dirinya sendiri. Namun hal yang membedakan dari cerita yang ada di novel tersebut merupakan kisah tragis yang mana dia perlu menyendiri yang akhirnya merasa kesepian, tetapi didirikannya The Room 19 ingin mengajak orang-orang supaya bisa menjadi diri sendiri namun tidak merasa kesepian karena ketika orang-orang berkunjung ke The Room 19 meskipun sendirian tetapi disini berkumpul dan bisa berada di lingkungan orang-orang yang juga punya tujuan yang sama, dan yang datang ke The Room 19 bisa bebas menjadi dirinya sendiri baik itu melalui koleksi buku maupun fasilitas yang tersedia di The Room 19. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu pemilik The Room 19

“ Nah sebenarnya konsep yang ingin kami coba bawa tuh sebenarnya mirip, bahwa kita tuh pengen jadi diri kita sendiri, kita ga pengen berpura-pura menjadi orang lain, kita cuma pengen nyaman jadi diri sendiri dan pengen dilihat sebagaimana kita adanya. Penamaan The Room 19 tuh harapannya orang-orang yang datang kesini tuh bisa bebas bisa nyaman jadi dirinya sendiri. Tapi bedanya dengan cerita di novel tersebut, kalo di novel tersebut kan kisah tragis karena dia perlu menyepi dan akhirnya merasa kesepian, nah tapi kita pengen gimana caranya orang bisa datang kesini ga perlu merasa sepi, karena orang bisa datang kesini walaupun sendirian tapi dia bisa berkumpul dan dia bisa berada di lingkungan orang-orang yang juga punya tujuan yang sama dateng kesini tuh pengen bebas jadi dirinya sendiri seperti “*gue pengen baca, gue pengen melukis, gue pengen berkarya, atau gue pengen menulis*” apapun itu yang ingin mereka lakukan disini, dia bebas melakukan itu. Mungkin itu yang menjadi gagasan utama dinamakan The Room 19, yang mana kita ingin mengajak orang-orang supaya bisa menjadi diri sendiri tapi ga perlu merasa kesepian begitu ” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

Adapun pada koleksi buku yang tersedia di The Room, dimana telah dikatakan bahwa The Room 19 merupakan sebagai “*Book Café*” yang berfokus dalam mengedepankan literasi dan pengalaman membaca sehingga The Room 19 lebih mengedepankan terhadap koleksi-koleksinya yang mana koleksi yang tersedia di The Room 19 merupakan gabungan koleksi dari ketiga para pemilik The Room 19 yang memiliki jenis dan tema buku yang cukup beragam baik itu fiksi maupun non fiksi . Koleksi buku yang tersedia di The Room 19 merupakan kumpulan buku lokal maupun impor seperti sejarah, sosiologi, politik, psikologi, *western classic, self-help* yang merupakan sebuah buku yang memberikan petunjuk kepada pembacanya tentang pemecahan masalah pribadi dan jenis buku lainnya. Saat ini jumlah koleksi yang tersedia di The Room 19 berjumlah 1128 buah. Berdasarkan tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“Ada banyak, sebenarnya genre koleksi disini random karena koleksi disini merupakan koleksi bertiga kami pribadi. *Hmmm* jadi kami bertiga tuh punya preferensi genre yang berbeda-beda, kalo Edo sama Alia itu lebih banyak

koleksi ke *fiction western*. Alia sendiri lebih ke *korean lecture*, sama *chinese lecture* dan kebetulan dia anak politik S2 nya jadi ada beberapa buku sosiologi dan politik. Begitupun aku yang suka sejarah, buku-buku psikologi dan *self-help* dan ada beberapa koleksi *western classic*, politik. Jadi ya disini genrenya beragam karena itu adalah kumpulan dari kami bertiga dengan berbagai genre kami pribadi masing-masing yang kami sukai” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

Berikut ini merupakan sebagian kumpulan koleksi-koleksi buku yang terdapat di rak The Room 19.



**Gambar 2.** Area Koleksi Buku The Room 19  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Dalam menjalankan sebuah usaha bisnis, tentu memiliki aturan atau SOP (Standar Operasional Prosedur) di dalamnya. Hal ini sejalan dengan The Room 19 dalam memberikan pelayanannya kepada pengunjung memiliki aturan yang ditetapkan, yang mana mencakup dalam beberapa hal diantaranya, layanan kepada pengunjung, pengelolaan koleksi serta kegiatan rutin yang dilakukan oleh The Room 19. Pada layanan kepada pengunjung dimana The Room 19 memiliki jadwal beroperasi setiap hari dari jam 10.00 - 22.00 WIB yang terbagi ke dalam 3 (tiga) shift yang mana dari masing-masing shift diberi waktu 4 (empat) jam. Sehingga bagi pengunjung yang akan datang perlu melakukan reservasi melalui instagram @The\_Room 19. Namun bagi pengunjung yang hanya meminjam buku, mengembalikan buku, serta membeli produk yang tersedia di The Room 19 tidak perlu melakukan reservasi

Adapun sistem yang dilakukan dalam peminjaman buku dan pengembalian buku, pengunjung dapat menghubungi langsung kepada *library monitor* sebagai layanan informasi. Dalam peminjaman buku dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000 untuk buku lokal dan Rp. 20.000 untuk buku impor dengan jangka waktu 1 (Satu) minggu. Adapun dalam pengembalian buku, pengunjung dapat menghubungi kembali *library monitor*, namun jika terdapat keterlambatan dalam pengembalian buku dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000 per hari. Selain itu terdapat aturan lain yang diterapkan oleh The Room 19 dimana The Room 19 memiliki sebuah *corner cafe* sehingga para pengunjung tidak diperkenankan untuk membawa makanan atau minuman dari luar serta adanya kerjasama antara pengelola dan pengunjung untuk saling menjaga kebersihan dan kenyamanan. Prosedur-prosedur yang dimiliki oleh The Room 19 bertujuan untuk memfasilitasi proses yang konsisten dan berkualitas dalam berbagai aspek layanan perpustakaan. Berdasarkan SOP tersebut disampaikan pada laman instagram @The\_\_Room19.

Selain itu, The Room 19 juga mengadakan berbagai kegiatan rutin setiap bulannya sebagai bagian dari program kerjanya. Kegiatan tersebut mencakup Art workshop, diskusi, bedah buku, hingga movie night, yang terbuka untuk masyarakat umum. Setiap bulan, kegiatan-kegiatan ini mengusung tema yang diadaptasi dari sebuah judul buku. Selain langkah-langkah perencanaan yang telah dijelaskan sebelumnya, The Room 19 juga menerapkan strategi pendukung dalam pengelolaannya, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi serta sarana komunikasi yang efektif. Penggunaan media tidak hanya membantu menyebarkan informasi mengenai kegiatan yang diselenggarakan, tetapi juga memperluas jaringan dan membangun hubungan dengan berbagai *stakeholders*.

Saat ini, The Room 19 menggunakan Instagram dan Twitter (X) sebagai platform utama dalam menyebarkan informasi. Ke depannya, diharapkan The Room 19 dapat mengembangkan platform lain, seperti website dan blog untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan komunitas. Untuk menarik perhatian pengunjung serta membangun komunitas pencinta buku, The Room 19 secara aktif membuat konten terkait kegiatan yang telah maupun yang akan diselenggarakan sebagai bagian dari strategi promosi. Berikut adalah beberapa jenis konten yang dibuat terkait dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh The Room 19.



**Gambar 3** Konten The Room 19  
Sumber: Instagram @the\_\_room19, 2024

Konten-konten diatas tentu memiliki target audiens yang spesifik, seperti mahasiswa, pekerja lepas, serta pecinta buku. Selain itu, untuk membangun komunitas, The Room 19 menghadirkan berbagai konten menarik seperti rekomendasi buku, event literasi, dan diskusi bedah buku bulanan yang mendukung interaksi serta meningkatkan kunjungan secara berkala. Sehingga dengan tersedianya media sosial sebagai alat promosi, strategi ini menjadi sangat efektif karena memiliki jangkauan yang luas, biaya yang lebih terjangkau, serta kemampuan untuk menargetkan audiens secara spesifik. Konten yang menarik tidak hanya mendorong pengguna untuk mengunjungi The Room 19 secara langsung, tetapi juga mempermudah interaksi langsung dengan pengguna, sehingga membangun keterlibatan yang lebih erat dalam komunitas.

Berdasarkan hal tersebut dari perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh The Room 19 merupakan sebuah upaya dalam tercapainya tujuan yang ditetapkan, yang mana sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh The Room 19 yang menjadikan The Room 19 sebagai tempat multifungsi seperti tempat diskusi, tempat untuk para pengunjung yang memiliki hobi membaca buku, dan juga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas lainnya seperti mengerjakan tugas dan lain sebagainya untuk mendapatkan kebebasan dan kenyamanan pengunjung. Namun tidak hanya untuk membaca buku The Room 19 juga menyediakan fasilitas lainnya seperti tersedianya *board games* dan *art supplies* untuk mengembangkan kreativitas para pengunjung.

## 2. Strategi Manajemen Pengorganisasian The Room 19

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan sebuah proses pengaturan sumber daya, baik itu manusia maupun material, untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Dalam pengorganisasian, manajer menentukan struktur organisasi, mendefinisikan tugas dan tanggung jawab, serta mengalokasikan sumber daya untuk memastikan semua bagian berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, pengorganisasian yang dilakukan oleh The Room 19 dalam mengatur sumber daya manusia diawali dengan membentuk sebuah struktur organisasi hingga menetapkan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing individu, yang mana pengorganisasian dalam sebuah kelompok atau organisasi merupakan pondasi utama dalam menjalankan usahanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dimana saat ini jumlah staf atau pengelola The Room 19 berjumlah 13 orang yang terbagi menjadi 2 tim kecil yaitu tim *Co-founder & management* serta *Library Monitor*. Berdasarkan hal tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“ Staf disini ada 9 orang diluar dari tim manajemen, jadi tim manajemen ada 4 orang, dan library monitor ada 9 orang ” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

Dalam rekrutmen staf di The Room 19, proses dilakukan secara sederhana mengikuti tahapan yang umum diterapkan di perusahaan-perusahaan lainnya. Tahapan tersebut meliputi wawancara dan *screening* CV. Berdasarkan hal tersebut disampaikan oleh salah satu staf selaku pengelola The Room 19.

“Oke untuk awalnya *sebenarnya* sama seperti pencari kerja yang lain ya dari instagram resmi The Room 19 dan *sebenarnya* saya bukan *background* dari perpustakaan malah saya *background* pendidikannya ilmu hukum, cuman saya masih belum lulus ada 2 tahun lagi saya untuk lulus yaudalah saya sambil cari pengalaman dan saya juga suka baca buku jadi *why not* saya *apply* kesini. Pas *apply* ternyata saya dan kak Eza itu *sebenarnya* satu kenalan saya juga baru tahu waktu masuk. Jadi normal-normal *aja sih* waktu saya *apply* kesini terus ada tahap wawancara, ada *screening* CV juga sampai saya bener-bener kerja di bulan Desember “(Gibran, wawancara, 23 September 2024).

Pada tim *Co-founder & Management* berjumlah 4 (empat) orang yang merupakan masih bagian dari penggagas sekaligus pengelola The Room 19 itu sendiri yang mana memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi operasional tempat dan usaha yang sedang dijalankannya. Namun, pada tim tersebut dari masing-masing individu memiliki peran lain dimana memiliki tugas dan tanggung jawab seperti dalam bagian keuangan, bagian marketing dan kerjasama, dan lainnya. Sehingga, pada tim *Co-founder & Management* memiliki tugas dan tanggung jawab yang rangkap. Selanjutnya pada tim *Library Monitor* merupakan sekaligus sebagai tim operasional yang bertugas dalam melayani dan mengelola kegiatan yang terjadi di

The Room 19 seperti melakukan kegiatan pencatatan dalam sirkulasi koleksi, pelayanan pada produk makanan dan minuman, serta pencatatan buku-buku yang baru datang sekaligus merapikan koleksi-koleksi yang tersedia di The Room 19. Hal ini disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“*Hmmm* sebenarnya ada 2 team manajemen sama operasional. Kalo team operasional sama dengan library monitor *sib* lingkup pekerjaannya yang nge *handle* setiap harinya seperti mencatat peminjaman buku, pelayanan pada produk makanan dan minuman, dan mencatat buku-buku yang baru datang termasuk merapikan buku. Sedangkan kalo manajemen tuh yang ada di back officenya, tapi untuk sekarang manajemen *tuh* baru kami selaku penggagasnya aja sih, jadi di manajemen tuh ada yang fokus mengurus keuangan, partnership, social media, dan kaya CEO yang mengawasi operasional tempatnya, ketemu sama orang-orang dan kita tuh bahas barengan bertiga gitu, dan ada juga yang fokus mengurus produksi kue, stock persediaan untuk updating oleh *library monitor*” (Wawancara Kak Reiza, 2024)

Namun dalam pengelolaan The Room 19 belum memiliki tenaga khusus yang ahli dalam bidang perpustakaan sehingga sistem yang digunakan dalam mengelola The Room 19 menggunakan sistem yang dibuat oleh The Room 19 itu sendiri. Selain itu latar belakang dari sumber daya manusia The Room 19 merupakan sebagian besar masih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“Jujur disini belum ada, karena tim dari *library monitor* sebenarnya bukan dari temen-temen perpustakaan. Jadi belum ada yang bener-bener paham sistem perpustakaannya seperti apa dan lain-lainnya, jadi kami masih membuat sistemnya sendiri aja ” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

Begitupun dalam jadwal shift di The Room 19 dibuat berdasarkan jadwal dan kesibukan tiap tim yang mayoritas masih berkuliah. Dimana jadwal shift The Room 19 terbagi menjadi 2 shift yang masing-masing shift bertugas 2 (dua) orang. Sehingga pembagian jadwal tersebut biasanya dilakukan pada saat rapat bersama sebelum memasuki bulan baru. Berdasarkan hal tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“Jadi kita tuh punya jadwal shiftnya, karena masing-masing temen yang ada disini tuh masih pada kuliah juga baru ada 2 orang yang sudah lulus. Jadi kita jadwalnya menyesuaikan sama jadwal mereka, lalu biasanya kalo di kami itu ada pembagiannya seperti team library monitor itu sehari ada 2 shift waktunya itu dari jam 10.00 – 16.00 (shift 1) dan dilanjutkan dari jam 16.00-22.00 (shift 2) dan biasanya 1 shift itu ada 2 orang. Nah itu penjadwalan siapa yang isi di hari apa itu kita biasanya ditentukan sebelum masuk ke bulan baru, jadi biasanya di awal bulan meeting bersama semua tim itu kita udah bikin tabel jadwal-jadwal itu kapan saja ” (Wawancara Kak Reiza, 2024).

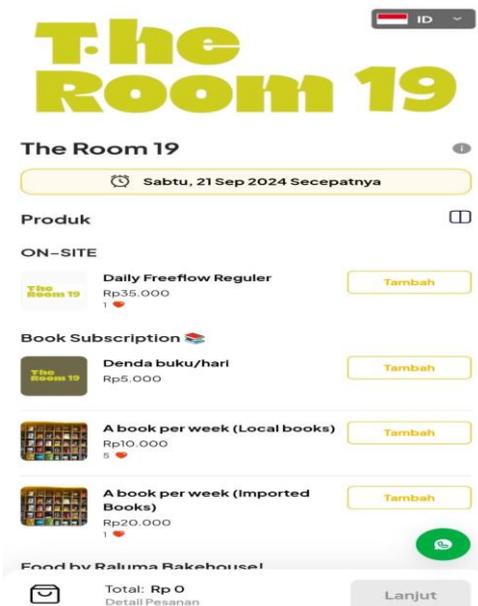
Namun pengorganisasian yang dilakukan The Room 19 tidak hanya pengorganisasian dalam tim dan sumber daya manusia, namun terdapat pengorganisasian pada kegiatannya. Telah diketahui sebelumnya, bahwa The Room 19 memiliki jadwal beroperasi setiap hari dari jam 10.00 - 22.00 WIB yang terbagi ke dalam 3 (tiga) shift yang mana dari masing-masing shift diberi waktu 4 (empat) jam. Sehingga The Room 19 menyediakan sistem pendaftaran online bagi pengunjung yang akan datang dengan melakukan reservasi melalui instagram @The\_Room 19.

Selain itu, tidak hanya melibatkan di dalam suatu organisasi saja, tetapi juga melibatkan dengan pihak-pihak eksternal yang dijadikan sebagai pengelolaan hubungan, baik itu terhadap pelanggan, pemasok, mitra bisnis, maupun pemangku kepentingan lainnya. Dimana The Room 19 ini memiliki *corner café* sehingga memerlukan berbagai macam produk untuk menarik perhatian masyarakat. Pihak-pihak eksternal yang bekerjasama dengan The Room 19 pada produk makanan yaitu Raluma bakehouse, adapun pada produk minuman bekerjasama dengan beberapa *brand* seperti Yoju, Parakompa, serta Kopi Raden Saleh. Selain menyediakan produk makanan dan minuman The Room 19 juga menjual beberapa *merchandise* seperti stiker, parfum, dan aromaterapi yang bekerjasama dengan beberapa *brand* lain seperti *whatashareads*, *multitude.scents*, *beatrice.ride*, *happybitsofjoy*, *whoopdedoo\_id*, dan *sukhavasthi*. Selain itu, pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh The Room 19 juga bekerjasama dengan para komunitas, para seniman, para penulis dan penerbit. Salah satunya kegiatan yang sudah dilaksanakan bekerjasama dengan lembaga IKA foundation yang merupakan lembaga advokasi kekerasan untuk perempuan mengenai pada. Hal ini disampaikan oleh salah satu pemilik sekaligus pengelola The Room 19.

“ Ada, kalo team operasional kita kerjasama pake vendor namanya opaper sebagai PoS (Point of Sales) jadi temen-temen bisa melakukan transaksi melalui barcode yang sudah tersedia yang secara langsung masuk pada laman opaper semacam buku menunya yang kita sediakan, termasuk temen-temen yang mau pinjem buku pun dilakukan via opaper juga. Lalu untuk makanan seperti cookies dan cake nya itu di support sama Dena yang punya brand sendiri namanya raluma.bakehouse, dan minumannya kami juga ambil dari berbagai partner brand seperti yoju untuk minuman fresh juice sama air kelapa, ada parakompa yang bikin kombucha yaitu fermentasi teh, ada wimpi coffe yang menyediakan kopi susu sama yang baru ini ada kopi raden saleh yang menyediakan coklat sama americano. Selain itu, kita juga ada kerjasama dengan beberapa brand yang lain yang mana kita disini jualan sticker, bookmarks, menyediakan lilin aromaterapi, parfum dan lain-lainnya. Selanjutnya untuk kegiatan-kegiatan juga kami pastinya membuka kesempatan untuk teman-teman komunitas atau lembaga untuk kerjasama contohnya yang sudah kita laksanakan kita pernah kerjasama untuk bikin kelas sama studio humanika lembaga dari salman ITB, kita juga pernah baca buku bareng terkait dengan sejarah gerakan perempuan sama temen-temen IKA foundation yang

merupakan lembaga advokasi kekerasan untuk perempuan” (Reiza, wawancara, 12 Juni 2024).

Adapun produk-produk yang tersedia di The Room 19 juga dapat dibeli melalui aplikasi online sehingga para pengunjung dapat mengaksesnya dengan lebih mudah. Aplikasi tersebut yaitu Opaper, namun tidak hanya membeli produk saja, di aplikasi tersebut memungkinkan pengunjung untuk meminjam buku. Berikut ini merupakan tampilan aplikasi opaper The Room 19.



**Gambar 4** Tampilan Aplikasi Opaper The Room 19  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Dengan demikian, strategi manajemen pengorganisasian yang dilakukan oleh The Room 19 dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.

## D. Pembahasan

### 1. Strategi Manajemen Perencanaan The Room 19

Menurut (Nizamuddin et al., 2024) Perencanaan ialah proses pemikiran yang sistematis dan terorganisir untuk mempersiapkan rencana kerja yang terarah dan terkoordinasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang mana perencanaan memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan dengan aspek-aspek manajemen lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian, The Room 19 juga melakukan beberapa perencanaan di dalamnya sebagai

langkah awal dalam menetapkan tujuan. Selain itu, dengan melakukan perencanaan dapat membantu The Room 19 lebih terorganisir dalam menjalankan usahanya sebagai kewirausahaan informasi. Dalam penataan perencanaan hendaknya tercakup apa (*what*) yang akan dilakukan, bagaimana (*how*) metode pelaksanaannya, kapan (*when*) penerapannya, serta siapa (*World Health Organization*) yang akan bertanggung jawab, serta jumlah anggaran yang dibutuhkan (Ariswanto & Nurnaningsih, 2021).

Sebagaimana menurut (Nizamuddin et al., 2024, p. 108) pada tahap perencanaan terdapat jenis-jenis perencanaan didalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategis

Merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh manajemen puncak untuk menentukan visi, misi, dan tujuan jangka panjang perusahaan.

2. Perencanaan taktis

Merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh manajer menengah untuk mengembangkan rencana kerja jangka menengah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategis.

3. Perencanaan Operasional

Merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh manajer tingkat bawah untuk mengembangkan rencana kerja jangka pendek guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan taktis.

4. Perencanaan Keuangan

Merupakan perencanaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan organisasi atau pemerintahan. Perencanaan keuangan meliputi penyusunan anggaran, pengelolaan aset, dan investasi.

5. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Merupakan perencanaan yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia seperti rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan karyawan.

6. Perencanaan Pemasaran

Merupakan perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan produk produk atau jasa dan strategi pemasaran untuk mencapai target pasar.

## 7. Perencanaan Proyek

Merupakan perencanaan yang berkaitan dengan pengelolaan proyek dari awal hingga akhir meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan proyek.

## 8. Perencanaan Krisis

Merupakan perencanaan yang dibuat untuk mengatasi keadaan darurat atau krisis yang mungkin terjadi dalam sebuah organisasi atau pemerintahan. Perencanaan ini meliputi langkah-langkah darurat dan pengambilan keputusan dalam situasi yang tidak terduga.

Berdasarkan hal tersebut, The Room 19 telah menetapkan visi, misi yang menjadi dasar didirikannya The Room 19 untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hadirnya The Room 19 dapat dijadikan sebagai tempat publik yang dapat menjembatani orang-orang yang suka membaca buku untuk mengekspresikan imajinasi dan gagasan mereka terhadap suatu buku yang tersedia serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. The Room 19 juga memberikan ruang yang nyaman bagi orang-orang untuk melakukan aktivitas lainnya seperti bekerja, berdiskusi, dan kegiatan lain yang bermanfaat. Sebagaimana Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Selain itu, tidak hanya menetapkan visi dan misi, The Room 19 juga telah merencanakan aspek-aspek lainnya yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti dalam perencanaan sumber daya manusia, operasional, pemasaran serta keuangan untuk menghindari asumsi-asumsi yang tidak diinginkan.

Sebagaimana, dari hasil penelitian, The Room 19 memiliki konsep kolaborasi antara perpustakaan dan kafe dan dapat dikatakan sebagai “*Book Café*” yang berfokus dalam mengedepankan literasi dan pengalaman membaca, dengan suasana yang mendukung diskusi dan interaksi tentang buku melalui koleksi-koleksi buku pribadi The Room 19 namun didalamnya terdapat sebuah *corner café* yang menjual makanan, minuman serta beberapa *merchandise* lainnya. Sehingga, untuk memberikan pengalaman membaca dan mendukung suasana diskusi bagi para pengunjung, The Room 19 memperhatikan terkait aspek-aspek tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan (Rosid, 2013) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola *library café*, yakni sebagai berikut:

### 1. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan hal yang paling penting dan harus diperhatikan oleh pengelola karena kenyamanan merupakan sesuatu yang mutlak. Kenyamanan ini bisa dimulai dari kondisi keamanan, udara yang sejuk yang tidak menyebabkan

iritasi, lingkungan yang bersih, serta tidak bising. Dengan kondisi yang nyaman siapapun akan merasa dihormati dan dihargai.

## **2. Fasilitas**

Fasilitas dapat dikatakan hal-hal sepele namun sebenarnya itu bagian terpenting yang harus diperhatikan oleh pengelola karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas library cafe itu sendiri, sehingga dalam pengelolaan library cafe diusahakan pengelola memiliki fasilitas yang lengkap seperti tersedia terminal listrik yang cukup bagi pengunjung yang ingin mengisi ulang baterai gadget atau laptop serta dilengkapi adanya koneksi internet nirkabel (Wifi) dalam menunjang kebutuhan pengunjung seperti saat dalam mengerjakan tugas

## **3. Kafetaria**

Pada kafetaria ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengelola sebagai andalan tambahan untuk menarik perhatian pengunjung. Dengan memiliki banyaknya pilihan menu dengan rasa yang lezat dan nikmat serta tidak terlalu lama dalam penyajian, orang akan semakin merasa puas. Hal tersebut akan meminimalisir kesan bahwa orang yang datang hanya untuk membayar kenyamanan.

## **4. Katalog Buku**

Semakin lengkap koleksi buku yang tersedia akan semakin menghadirkan banyak pilihan bagi siapapun yang ingin mendapatkan banyak pengetahuan. Sebagaimana dalam memperbanyak koleksi buku memang dibutuhkan modal yang tidak sedikit, tapi bagaimanapun ini bisa menjadi bahan pertimbangan orang untuk datang kembali atau mempromosikannya lewat obrolan-obrolan.

## **2. Strategi Manajemen Pengorganisasian The Room 19**

Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan proses dalam menetapkan struktur organisasi, mengalokasikan sumber daya, dan menetapkan tugas dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok dalam sebuah organisasi. Adapun menurut (Saefrudin 2018) mendefinisikan pengorganisasian ialah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, The Room 19 dalam pengorganisasian melakukan adanya penetapan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan sebagai wadah dalam sebuah organisasi (Ariswanto & Nurnaningsih, 2021). Selain itu, The Room 19 juga tidak hanya menetapkan struktur organisasi, melainkan memberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada masing-masing

staf guna mencapai tujuan The Room 19. Hal ini sejalan dengan (Terry, 1958) dalam (Sukarna, 2011, p. 38) mengemukakan azas-azas pengorganisasian, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Pembagian kerja
3. Penempatan tenaga kerja
4. Wewenang dan tanggung jawab
5. Pelimpahan wewenang

Namun, tidak hanya melibatkan pihak internal dalam mengalokasikan sumber daya, The Room 19 juga melibatkan pihak luar sebagai pengelolaan hubungan. Sebagaimana The Room 19 memiliki konsep kolaborasi antara perpustakaan dan kafe sehingga bekerja sama dalam produk makanan, minuman, dan *merchandise* serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dengan demikian, azas-azas yang dikemukakan di atas telah dilakukan oleh The Room 19 dalam pengorganisasian terhadap tim dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh The Room 19. Sebagaimana The Room 19 memiliki kolaborasi antara perpustakaan dan kafe sehingga menjadi satu kesatuan dalam pengelolaannya dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pengunjung.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi manajemen perencanaan dan pengorganisasian The Room 19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi manajemen perencanaan The Room 19 dalam membangun perpustakaan kafe, dilakukan analisis lingkungan serta faktor pendorong dari pemilik The Room 19 yang memiliki hobi membaca buku. Selain itu, The Room juga melibatkan vendor dalam pembangunan desain interior dan penetapan konsep terinspirasi dari koleksi buku karya *Doris Lessing* yang berjudul *to room nineteen* serta menetapkan mekanisme kegiatan operasional.
2. Strategi manajemen pengorganisasian The Room 19 terdapat beberapa aspek yang meliputi pengorganisasian tim, sumber daya manusia, dan kegiatannya. Pengorganisasian tim dan sumber daya manusia The Room 19, dilakukan dengan menetapkan struktur organisasi yang terbagi menjadi 2 tim yaitu *Co-Founder & Management* dan *Library Monitor* serta pembagian tugas shift dilakukan saat rapat bersama di awal bulan. Dalam pengorganisasian kegiatan The Room 19, menerapkan sistem pendaftaran online atau reservasi melalui instagram @the\_\_room19 dan terdapat jadwal kunjungan terbagi menjadi 3 shift setiap

harinya, dimana setiap shift memiliki waktu 4 (empat) jam. Selain itu, The Room 19 menjalin kerjasama dengan berbagai brand dan komunitas pada produk makanan, minuman, *merchandise*, serta kegiatan yang diselenggarakan setiap bulannya juga terdapat aplikasi opaper untuk pembelian produk dan peminjaman buku secara online.

## Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya*. Pustaka Belajar.  
<https://repository.unika.ac.id/18702/4/14.E1.0057> STEFANNY JULIANTO %284.27%29..pdf BAB III.pdf
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Penerapan Fungsi Manajemen pada Perpustakaan Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs As' adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi .... *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 114550–114559.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7094%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/7094/5873>
- Lubis, U. H., & Azhar, A. A. (2023). Trend Library Cafe dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda. *Journal of Education Research*, 4(2), 732–741.  
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/198/189>
- Nizamuddin, S., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Bambang Kurniawan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120.
- Rosid. (2013). *Library Café, Inovasi Cerdas dan Mencerdaskan*.  
<https://jurnal.rosid.net/library-cafe-inovasi-cerdas-dan-mencerdaskan/>
- Safiyya, G., Rohanda, R., & Kurniasih, N. (2014). Penerapan Konsep Library Cafe Di the Reading Room Jakarta. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11645>
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV Mandar Maju.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of Management*. Bumi Aksara.